Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Iri hati dapat diartikan sebagai perasaan tidak senang yang muncul melihat kebahagiaan pihak lain. Psikolog Widyarini dalam Acandra (2018) mengatakan bahwa sifat iri dapat bersifat destruktif. Iri hati dapat mengganggu hubungan interpersonal, memicu tindak kekerasan serta kriminal. Dampak lain iri hati juga terjadi pada tubuh, dipaparkan oleh seorang pakar kesehatan holistik, yakni Dr. Shigeo Haruyama. Menurut Haruyama dalam Acandra (2018), otak orang yang mengalami sifat iri dan dengki akan mengeluarkan hormon racun nor-adrenalin. Semakin tinggi tingkatan rasa iri, maka semakin subur juga laju pertumbuhan hormon tersebut dan merusak jaringan tubuh.

Dalam wawancara dengan Psikolog Anak Klinik PERHATI dan Tiga Generasi, dikatakan bahwa kasus *sibling rivalry* dan kasus-kasus lainnya yang didasari oleh rasa iri hati masih lazim terjadi. Anak mulai mengenal rasa iri pada rentang usia 3-5 tahun. Sedangkan anak baru mulai memahami aturan moral secara sederhana pada rentang usia 7-11 tahun. Sehingga, terdapat sebuah jarak pemisah antara tingkah laku anak dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, orang tua perlu memahami cara mengedukasi anak dengan memerhatikan perkembangan psikologisnya. Tidak hanya memerhatikan intelektual anak, namun juga perkembangan sosial dan emosi anak, termasuk empati. Sehingga nilai

Perancangan buku illustrasi..., Adellia, FSD UMN, 2019

Muditā (empati dalam Buddhis) sangat baik untuk dipahami oleh orang tua dan diajarkan kepada anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Bhiksu Kepala Wihara Muditā Center, Bhiksu Bhadra Pala, *muditā*/*rejoice* sering diartikan pula sebagai *sympathetic joy*. Menurutnya, *muditā* adalah kemampuan untuk berbahagia dengan kebahagiaan orang lain. Muditā merupakan antidot yang efektif dalam menenangkan amarah yang disebabkan oleh rasa *envy* dan *jealousy*. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya pernyataan oleh Bhiksu Pa-Auk Tawya (2017) dalam bukunya yang berjudul *The Workings of Kamma*. *Muditā* merupakan salah satu dari keempat poin Brahmavihara, sifat luhur yang perlu dikembangkan dalam Agama Buddha. Istilah *muditā* ini berasal dari bahasa Pali.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan enam perwakilan orang tua peserta Sekolah Minggu Wihara Dharma Subha. Mereka merupakan orang tua dengan anak lebih dari satu orang. Berdasarkan FGD tersebut diketahui bahwa semua peserta mengaku anaknya mengalami masalah iri. Sedangkan setengah jumlah dari peserta mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah *sibling rivalry* (iri pada saudara). Dan empat dari enam perwakilan orang tua mengaku tidak memahami nilai *muditā*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan adanya edukasi tentang parenting nilai *muditā* (empati) dalam kehidupan sehari-hari, melalui buku. Ahli *parenting* Noviana Kusumawardhani dalam *talkshow* "Parenting by Reading" pada 23 Febuari 2019 mengatakan bahwa

Perancangan buku illustrasi..., Adellia, FSD UMN, 2019

penting bagi orang tua untuk membiasakan diri membaca buku, yang melatih otak berpikir otak berpikir secara terstruktur. Aktivitas membaca buku bersama juga mengakrabkan orang tua dengan anaknya. Perancangan buku ilustrasi dengan nilai *muditā* diperlukan, dengan demikian orang tua dapat memahami nilai *mudita* dan cara penerapannya pada anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut. Bagaimana perancangan buku ilustrasi nilai *muditā/rejoice* sehingga orang tua dapat memahami nilai-nilai *muditā* dan cara penerapannya pada anak?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

a. Geografis

Target Utama :Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

Target Sekunder : Kota besar di Indonesia

Jabodetabek merupakan area megapolitan. Megapolitan adalah daerah kumpulan dari beberapa kota metropolis dengan jumlah penduduk yang amat padat. Diungkapkan oleh Hermanto, Wakil Ketua Persatuan Insinyur Indonesia mengatakan bahwa pernyataan Jabodetabek sebagai megapolitan ini diatur dalam UU No.26 Tahun

Perancangan buku illustrasi..., Adellia, FSD UMN, 2019

2007, di mana Jabodetabek merupakan area strategis nasional. Dengan padatnya penduduk, akan lebih banyak keluarga di kota, lebih berpeluang terjadi masalah iri, missal *sibling rivalry*. Sedangkan target sekunder dipilih se-Indonesia agar informasi mengenai nilai edukatif anak dapat membangun negeri kelak.

b. Demografis

1) Gender : Kedua orang tua

2) Status Ekonomi Sosial:

Target Utama : B-C

Target Sekunder : C-D

3) Agama

Target Utama : Buddha

Target Sekunder : Semua agama

4) Usia

Target Utama : 30-40 tahun

Target Sekunder : 41-55 tahun

Hurlock (2011) mengatakan bahwa orang dengan usia 25 tahun lazimnya merupakan orang tua dengan kelahiran anak pertamanya. Menurut Psikolog Anak Anastasya Satriyo, usia awal kanak-kanak

Perancangan buku illustrasi..., Adellia, FSD UMN, 2019

yakni usia 3-5 tahun merupakan usia anak mulai mengenal lingkungan sosialnya. Pada penggolongan usia anak ini berpotensi muncul rasa iri. Maka usia target utama dari perancangan ini adalah orang tua yang berusia mulai dari 30 tahun, di mana orang tua memiliki anak lebih dari satu dalam rentang usia 3-5 tahun.

Usia 35 tahun lazimnya merupakan periode kelahiran anak terakhir. Dengan ini diperkirakan orang tua yang berusia 40 tahun memiliki anak lebih dari satu, dengan usia anak terakhir pada rentang 3-5 tahun. Sehingga usia 30-40 tahun, orang tua punya peran penting dan dipilih sebagai target utama. Pada rentang usia tersebut peran orang tua besar untuk mendidik anak dari usia dini. Sedangkan usia 41-55 dipilih menjadi target sekunder karena pada usia tersebut, lazimnya mereka memiliki peran lanjutan terhadap pengembangan karakter pada anaknya yang berusia remaja hingga beranjak dewasa. (hlm. 290)

Status ekonomi B-C dipilih disebabkan minimnya pilihan akses informasi yang dapat mereka peroleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog anak Anastasia Satriyo, diketahui bahwa orang tua dengan SES A cenderung memiliki pilihan akses informasi yang lebih banyak, dapat langsung berkonsultasi kepada psikolog.

c. Psikografis : Individu yang memiliki kepedulian terhadap keluarga dan parenting serta psikologis anak.

Perancangan buku illustrasi..., Adellia, FSD UMN, 2019

d. Masalah iri dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk cakupan *envy*.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang hendak dicapai melalui Tugas Akhir ini adalah merancang buku ilustrasi mengenai parenting nilai *muditā/rejoice* untuk anak sehingga menjadi media edukasi bagi orang tua usia 30-40 tahun.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Manfaat Tugas Akhir bagi Penulis

Dengan melakukan serangkaian penelitian terkait emosi iri hati serta *muditā*, penulis dapat mempelajari cara mengembangkan *muditā* dengan benar. Penulis juga mendapat pengetahuan mengenai *parenting*, yang kelak dapat dipraktikkan saat menjadi orang tua.

2. Manfaat bagi Orang Lain

Dengan adanya Tugas Akhir ini, diharapkan orang tua menjadi lebih paham mengenai pola asuh yang memerhatikan perkembangan kognitif serta emosi anak.

3. Manfaat bagi Universitas

Dengan Tugas Akhir ini dapat memberi sumbangsih dalam bidang penelitian, serta karya bagi almamater tempat penulis menempa ilmu

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA